

Catatan Kecil Mengenang Peristiwa BLA

Halo-Halo Bandung

Oleh HENDRA KURNIAWAN

"HALO-HALO Bandung/Ibu kota Periangang/Halo-halo Bandung/kota kenang-kenangan/Sudah lama beta/tidak berjumpa dengan kau/Sekarang telah menjadi lautan api/mari bung rebut kembali!"

UNTAIAN lirik lagu tersebut tentu tak asing lagi di telinga orang Indonesia, terlebih warga Bandung dan sekitarnya. Lagu berjudul "Halo-Halo Bandung" yang diciptakan komponis sekaligus pejuang bangsa, Ismail Marzuki ini memang sangat familiar. Syair lagunya pendek dengan melodi sederhana, enak didengar, dan mudah diingat.

Lagu-lagu perjuangan berciri seperti ini memang sangat efektif dalam membangkitkan semangat juang pasukan dan rasa patriotisme. Bahkan hingga sekarang pun lagu bertempo *dimarcia* ini masih sering dinyanyikan oleh kesatuan militer atau oleh instansi/lembaga lainnya dalam momen-momen tertentu. Di lingkungan militer misalnya, dikumandangkan saat latihan berperang atau baris-berbaris untuk menambah semangat.

Sebagai komponis besar, Ismail Marzuki yang akrab disapa Maing ini, pernah juga didera isu tak sedap. Ismail Marzuki dituduh melakukan plagiarisme atas lagu "Halo-Halo Bandung". Andaikata tuduhan tersebut benar, namun dalam konteks perjuangan saat itu hendaknya dapat dilihat dari perspektif yang berbeda. Ismail Marzuki tentu tidak memiliki maksud komersial atas lagu tersebut karena yang dilakukannya semata-mata demi mendukung perjuangan bangsa. Tidak ada royalti yang dinikmati olehnya atas lagu "Halo-

Halo Bandung". Maka persoalan ini kiranya tak perlu diperpanjang lagi pada masa sekarang.

Lagu "Halo-Halo Bandung" diciptakan untuk mengenang peristiwa heroik Bandung Lautan Api (BLA). Setiap kali napak tilas, lagu ini tak pernah lupa dilantunkan. Bandung Lautan Api yang terjadi pada 24 Maret 1946, berawal dari ultimatum tentara Sekutu sehari sebelumnya agar Bandung Selatan dikosongkan. Awalnya ultimatum itu tidak diindahkan, namun atas pertimbangan politik dan kese-



latan diserahkan. Setelah rakyat diungsikan ke luar kota, Bandung Selatan yang telah menjadi kota mati kemudian dibumihanguskan oleh para pejuang.

Semangat nasionalisme

Lirik lagu "Halo-Halo Bandung" meskipun sederhana namun mengandung pesan mendalam. Secara gamblang, lagu ini menggambarkan suasana haru emosi rakyat dan para pejuang saat mulai meninggalkan wilayah Bandung Selatan. Tentu ada perasaan kehilangan yang sangat besar saat kota yang

berjudul "Bandung Selatan di Waktu Malam". Lagu ini mengandung tema perjuangan dan semangat nasionalisme yang membara, namun syairnya lebih bernuansa romantis, melodinya juga indah dan menawan. Inilah yang kemudian semakin menebalkan keunikan dan ciri khas Ismail Marzuki dalam setiap karyanya. Lagu-lagunya mampu membawa pada nuansa romantika perjuangan dan revolusi.

Tak sekadar makna eksplisit, lagu "Halo-Halo Bandung" juga menyimpan makna implisit. Ismail Marzuki memilih kata "beta" yang bukan khas Jawa Barat (Sunda). Beta menunjuk arti saya atau aku. Istilah "beta" biasa digunakan oleh orang-orang besar untuk menyebut dirinya sendiri dalam cerita Melayu klasik. Istilah "beta" juga digunakan oleh masyarakat di Maluku. Barangkali maksud Ismail Marzuki sekadar mencari persesuaian bunyi, namun diksi "beta" juga menghadirkan semangat integrasi.

Kini 70 tahun berlalu. Tentu Bandung Lautan Api tidak melulu milik masyarakat Bandung, namun juga telah menjadi jiwa perjuangan bangsa Indonesia seluruhnya. Adanya tekad dan tujuan yang satu dan sama, yaitu merdeka seutuhnya telah menumbuhkan jiwa persatuan seluruh anak bangsa. Suatu nilai yang pada masa sekarang mulai pudar dan terlupakan. Kesadaran historis memang diperlukan demi keutuhan bangsa dan keberlangsungan negara ini. Dari Bandung, senandung integrasi itu pun didengarkan.

— Hendra Kurniawan MPd, dosen Pendidikan Sejarah Universitas Sanata Dharma (USD) Yogyakarta

Tak sekadar makna eksplisit, lagu "Halo-Halo Bandung" juga menyimpan makna implisit. Ismail Marzuki memilih kata "beta" yang bukan khas Jawa Barat (Sunda). Beta menunjuk arti saya atau aku. Istilah "beta" biasa digunakan oleh orang-orang besar untuk menyebut dirinya sendiri dalam cerita Melayu klasik. Istilah "beta" juga digunakan oleh masyarakat di Maluku. Barangkali maksud Ismail Marzuki sekadar mencari persesuaian bunyi, namun diksi "beta" juga menghadirkan semangat integrasi.

lamatan rakyat, pemerintah Republik Indonesia menginstruksikan agar ultimatum dipenuhi.

Para pejuang sempat keberatan. Namun setelah bermusyawarah, akhirnya muncul kesepakatan bahwa perintah akan dilaksanakan, namun tidak berarti begitu saja Bandung Se-

mereka cintai harus jatuh ke tangan asing. Ada banyak kisah dan kenangan yang membekas. Maka sekalipun telah menjadi lautan api, ajakan untuk merebutnya kembali terus diserukan.

Sejuta romansa dari Bandung Lautan Api juga menggetarkan hati Ismail Marzuki untuk menulis lagu lain